

Leksikon Gender Bahasa Sasak
sebagai Pengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesantunan

Syamsinas Jafar¹; Syahbuddin²; Nasaruddin³; Kaharuddin⁴; Ratna Yulida Ashriany⁵
^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: syamsinas_jafar@unram.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan satuan lingual leksikon gender bahasa Sasak dan menelaah pemaknaannya sebagai pengungkap nilai-nilai kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Sasak memiliki leksikon gender yang direalisasikan melalui seperangkat *dyad* leksem yang pemakaiannya ditemukan pada ranah-ranah sosial-budaya kehidupan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Sasak. Leksikon gender yang ditemukan digunakan sebagai penanda gender pada ranah (1) sistem nama diri, (2) sistem kekerabatan, (3) pronomina persona kedua, dan pada (4) fase siklus kehidupan. Dalam kehidupan keseharian masyarakat Sasak, ranah-ranah penanda gender ini biasa dipakai sebagai sapaan. Dalam pemaknaan, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya merealisasikan tentang pentingnya menjaga kesantunan yaitu sikap/perilaku saling menghormati dan menghargai antarlaki-laki dan perempuan. Pada hakikatnya, nilai-nilai kearifan lokal tentang kesantunan leksikon gender bahasa Sasak mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang alamiah yang telah ada dalam konteks kehidupan laki-laki dan perempuan sebagai bagian anggota masyarakat Sasak. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah menjadi suatu konvensi dalam kehidupan laki-laki dan perempuan Sasak, sehingga nilai-nilai kesantunan yang ada akan senantiasa diterapkan dan terus berlangsung dalam kehidupan laki-laki dan perempuan Sasak.

Kata-kata kunci: leksikon gender, nilai-nilai kearifan lokal, nilai kesantunan

*The Gender Lexicon Study of the Sasak Language as a Disclosure of the Values of Principles'
Local Wisdom*

Abstract: This study aims to describe the gender lexicon of Sasak linguistic units and investigate its meaning as the manifestation of local values. The descriptive qualitative method was employed in this study. The findings show that the Sasak language has a gender lexicon, which is realized through a collection of *dyad* lexemes used in the socio-cultural spheres of men and women's lives in Sasak culture. The discovered gender lexicon was employed as a gender marker in the realms of (1) personal naming, (2) forms of address, (3) second personal pronouns, and (4) life cycle phases. In terms of function, this gender marker is used as the address form by the Sasak community. In terms of meaning, the local wisdom that it contains reflects the importance of ensuring that existing politeness, honor, and respect are always applied and celebrated among Sasak men and women be it in welcoming, greetings, and the others. Basically, the Sasak gender lexicon reflects the principles of inherent local wisdom that have given an effect for quite a long time among Sasak men and women as the community members.

Keyword: gender lexicon, values of local wisdom, politeness

PENDAHULUAN

Masalah gender dewasa ini, telah menjadi perhatian berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan linguistik. Dalam perspektif linguistik, eksistensi gender merupakan fakta sosial-budaya yang keberadaannya inheren dalam bahasa. Konsep gender yang inheren dalam bahasa, dimaknai seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisah. Makhluk manusia baik laki-laki maupun perempuan menggunakan bahasa untuk menciptakan konstruksi tentang kehidupan sosial-budayanya. Sebagai makhluk yang secara fitrah harus hidup berpasangan, laki-laki dan perempuan akan saling bekerja sama dan membuat kesepakatan dalam kehidupan masyarakat. Hasil kesepakatan ini menggunakan bahasa untuk merealisasikannya. Hal ini sejalan dengan pemahaman seorang ahli linguistik modern, Ferdinand de Saussure (1985: 85) bahwa dalam bahasa ada *langue* (*langage* dan *parole*). *Langue* adalah hasil kesepakatan (konvensional) pemakainya yang membentuk lembaga kemasyarakatan. Dengan kata lain, dalam *langue* terdapat wujud gender sebagai hasil kesepakatan (tatanan kehidupan sosial-kultural laki-laki dan perempuan) sebagai bagian lembaga kemasyarakatan bahasa.

Dengan demikian, bahasa yang berhubungan dengan gender dapat dipahami sebagai sebuah abstraksi wujud alami yang dimiliki dan melekat pada diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Bahasa dibutuhkan setiap saat untuk dipakai berinteraksi oleh sesama manusia, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, ideologi, dan norma hidup yang dianutnya. Seperti yang telah diuraikan di atas, hal ini yang dipercaya bahwa konsep gender dalam bahasa merupakan sebuah konstruksi sosial-budaya kehidupan laki-laki dan perempuan yang melekat erat atau inheren dalam wujud bahasa.

Konsep gender yang inheren dalam wujud bahasa dapat direalisasikan melalui bentuk *leksikon* (kosa kata) suatu bahasa. Leksikon suatu bahasa yang mengandung pemaknaan gender dapat disebut sebagai *leksikon gender*. Leksikon gender yang dimiliki suatu bahasa akan merefleksikan budaya gender yang dianut masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Perjalanan panjang penelitian bahasa tentang fenomena gender menunjukkan penelitian yang lebih detail telah dilakukan, mulai dari tataran fonologis, leksikon, sintaksis sampai pada tataran wacana. Penelitian Lakoff (1975) (dalam Kuncara, 2003: 4) misalnya, menemukan *ciri fonologis* pada suku Yana di Indian Amerika Selatan. Laki-laki suku Yana dalam bertutur memiliki aksentuasi yang lebih panjang dibandingkan tuturan wanitanya. Dalam penelitian Lakoff ditemukan juga bahwa perempuan lebih sering menggunakan kalimat tanya sebagai petanda keraguan yang menurut Lakoff menunjukkan bahwa perempuan menggunakan bahasa yang lebih sopan karena secara kultural diposisikan pada status yang sekunder terhadap laki-laki (dalam Arvianti, 2011). Holmes (1992) juga menemukan bahwa di Montana, suku Indian Amerika Gross Ventre, terdapat perbedaan pelafalan kata antara laki-laki dan perempuan (dalam Andriana, 2012: 159).

Perbedaan pelafalan juga ditemukan dalam bahasa Jepang. Laki-laki Jepang melafalkan partikel 'ga', tetapi perempuannya melafalkannya dengan 'nga'. Jika seorang perempuan Jepang melafalkan partikel 'ga', lawan bicaranya merasa aneh dan cenderung menganggap perempuan tersebut seorang yang agresif. Sebaliknya, jika seorang laki-laki Jepang melafalkan partikel 'ga' dengan 'nga', lawan bicaranya akan merasa risih dan cenderung enggan meneruskan pembicaraannya (Andriana, 2012: 159). Pada *tataran leksikon*

atau *kosa kata* antara laki-laki dan perempuan terdapat kosakata sendiri pada bahasa Chiquito (bahasa Indian Amerika di Bolivia) disebabkan sistem kekerabatan pada orang Chiquito. Bila seorang perempuan ingin mengatakan “kakak saya laki-laki”, ia mengatakan ‘*icibausi*’, sedangkan laki-lakinya mengatakan ‘*tsaruki*’ (dalam Kuncara, 2003: 5).

Dalam konstruksi sosial-budaya, leksikon gender dapat dimaknai sebagai sebuah *label* atau *indeks* yang merealisasikan *makna indeks (indexical meaning)* yang memuat *makna sosial (social meaning)* (Duranti, 1997: 209-211) yang berasal dari sosiokultural laki-laki dan perempuan. Artinya melalui leksikon gender suatu bahasa, akan terkuak pula pola pikir, norma dan nilai hidup yang dimiliki makhluk laki-laki dan perempuan sebagai bagian hakiki suatu masyarakat.

Pola pikir, norma dan nilai yang dianggap baik dan menjadi pedoman hidup dalam masyarakat disebut sebagai *kearifan lokal (local wisdom)*. Ciri kearifan lokal dalam suatu masyarakat dapat terlihat antara lain pada leksikon gender dalam bahasa yang dimilikinya. Seperti halnya dalam masyarakat Nusa Tenggara Barat, terdapat bahasa Sasak yang dapat ditelusuri leksikon gender yang dipakai dalam interaksi keseharian. Leksikon gender bahasa Sasak, misalnya dalam bentuk *dyad* (pasangan) *Naq* ‘anak perempuan/perempuan dan *Pe* ‘anak laki-laki/laki-laki’ tidak sebatas membagi sapaan atau sebutan secara biologis kepada anak laki-laki dan perempuan, namun dua *dyad* penanda gender secara khas selalu melekat pada bentuk leksikon nama diri tersebut dan dapat dimaknai sebagai sapaan yang secara sosial-budaya telah menjadi kelaziman atau label budaya, yang ditujukan kepada masyarakat yang berlatar belakang bangsawan atau anak kalangan yang dihormati (lihat juga Mahyuni dkk., 2016). Konsekuensinya jika tidak menggunakan dua leksikon tersebut akan terjadi *arogansi* yang menimbulkan *ketidaktoleran* atau dianggap tidak memahami nilai-nilai penghormatan/kesantunan yang telah dipakai sebagai suatu tradisi. Varian lain yang sama yang berciri gender dalam bahasa Sasak dapat ditemukan pada *dyad loq-le*, dan *la-lu*. Bentuk-bentuk leksikon ini juga biasanya dilekatkan pada *nama diri (proper name)*. Dalam pemakaiannya, penanda leksikon-leksikon gender tersebut, secara khusus mengandung label tradisi. Artinya, leksikon gender digunakan masyarakat Sasak berlandaskan pada norma/nilai kesantunan yang secara turun temurun diyakini sebagai suatu nilai yang dijaga untuk keharmonisan hidup masyarakat pada konteks kehidupan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam penelitian ini, leksikon gender bahasa Sasak yang terbukti dapat merealisasikan nilai kearifan lokal tentang kesantunan dipusatkan kajian pada bentuk lingual nama diri, istilah kekerabatan, pronomina persona kedua dan sebutan pada fase siklus kehidupan manusia. Dalam pemakaian keseharian, bentuk satuan lingual tersebut terungkap nilai-nilai kearifan lokal tentang penghormatan, penghargaan dan nilai-nilai kesantunan, sebagai bagian realisasi nilai-nilai sosial budaya pada kehidupan masyarakat Sasak.

LANDASAN TEORI

Bahasa dan Gender

Gender dalam bahasa dipandang sebagai bagian yang inheren dan alamiah yang memang sudah ada pada sistem bahasa. Melalui sistem bahasa dapat diketahui bagaimana konsep gender direalisasikan. Dalam suatu bahasa, konsep gender yang direalisasikan pada satuan-satuan lingual bahasa, dapat memperlihatkan konstruksi sosial-budaya laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa dalam pemakaiannya, bahasa

diwujudkan melalui bentuk dan makna. Dalam bentuk bahasa yaitu satuan-satuan lingual terdapat makna untuk menyatakan suatu konsep. Menurut ahli linguistik, de Saussure (1985: 147), setiap satuan lingual adalah bentuk atau penanda (*signifier*) dan petanda atau makna (*signified*).

Teori Sapir-Whorf (1921) tentang relativitas bahasa merupakan teori klasik yang masih relevan digunakan, yang menyatakan bahwa budaya dan bahasa merupakan dua unsur yang saling pengaruh. Menurutnya, melalui bahasa dapat diketahui budaya suatu masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dalam bahasa Jawa misalnya, leksikalisasi pada tingkat tuturnya mampu mengungkapkan makna sosiokultural terutama norma kesantunan masyarakat Jawa (Kadarisman, 2010:19).

Demikian pula setiap bahasa memiliki ciri khas dalam mengungkapkan satuan lingual yang berciri gender beserta makna budaya yang dianut masyarakatnya. J. Coulmas (dalam Jalil dan Aminah, 2018:299) menyatakan bahwa perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan karena secara kodrati laki-laki perempuan berbeda. Bahasa laki-laki dan perempuan secara kodrati alamiah sudah ada sejak manusia dilahirkan. Dalam bahasa Indonesia, secara alamiah kata *hamil* atau *berbadan dua* mengacu pada perempuan tidak pada laki-laki, namun secara sosiokultural dapat memunculkan leksikon lain seperti *baju hamil*, *senam hamil*, dan sebagainya. Kata *suami* mengacu pada laki-laki yang secara sosiokultural memunculkan bentuk lainnya seperti *suami siaga*. Demikian pula sebutan *duda keren* dan *janda kembang* merupakan label yang diberikan masyarakat pada laki-laki dan perempuan berdasarkan latar belakang sosial-budaya masyarakat.

Leksikon Gender

Dalam suatu bahasa, leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna atau kata dalam pemakaiannya (Kridalaksana, 1989: 114). Suatu bahasa yang memiliki sekumpulan kata, perbendaharaan kata (kosa kata), kekayaan kata disebut sebagai bahasa yang memiliki leksikon. Leksikon memiliki unit/satuan terkecil yang bermakna yaitu leksem. Matthews (1974: 21) menyatakan bahwa leksem merupakan satu unit/bentuk yang abstrak dalam leksikon. Lyons (1986: 512-517) mengatakan leksikon merupakan entri leksikal (*lexical entries*) yang memiliki anggota leksem yang dapat berasal dari proses morfologis, dapat berupa bentuk-bentuk infleksi, berciri sintaktis dan bermakna khusus.

Batasan sebuah bentuk lingual yang dikategorikan sebagai leksem, banyak ahli yang berpendapat berbeda-beda. Hockett (1958) (dalam Parera, 1980: 9, Kridalaksana, 1989: 19) misalnya memasukkan afiks, selain kata sebagai leksem atau anggota dalam leksikon. Dalam memahami bahasa Sasak misalnya, justru banyak ditemukan penanda khusus yang melekat pada leksem yang sebut saja sebagai partikel yang menentukan bahwa leksem tersebut dikategorikan sebagai bentuk gender. Dalam memahami bahasa Sasak, kasus seperti ini, partikel atau penanda gender tersebut akan tetap diklasifikasi sebagai satu unit leksem gender karena bentuk partikel tersebut terikat atau melekat pada leksem. Bentuk penanda gender *loq*, misalnya dikategorikan sebagai partikel karena bentuknya yang terikat dengan leksem nama diri. Pada bentuk *LoqAmin* - sebutan atau panggilan untuk seseorang laki-laki bernama *Amin* - sebagai sebuah kesatuan bentuk, *LoqAmin* diidentifikasi sebagai sebuah leksem. Seperti halnya bahasa Jepang, ditemukan antara lain partikel *wa* dan *no* sebagai penanda gender untuk perempuan dan *zo-sa* yang melekat pada bentuk lain, sebagai penanda gender laki-laki (Aprilia, 2017: 23-27).

Gender diartikan sebagai sifat yang melekat pada makhluk laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial-budaya (Jalil dan Aminah, 2018:283). Dalam kajian ini, istilah leksikon gender dapat dimaknai sebagai sekumpulan leksem yang mengungkapkan makna tentang konsep gender. Leksikon gender adalah satu unit satuan lingual atau kumpulan leksem yang merealisasikan tentang sifat-sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk oleh aspek sosial- budaya sebagai satu komunitas dalam suatu masyarakat.

Nilai Kearifan Lokal Kesantunan

Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan merupakan suatu kebijakan dalam mengembangkan keunggulan lokal berlandaskan pada filosofi, nilai-nilai, etika, yang melembaga secara tradisional (Nadlir, 2014:305). Kearifan lokal dapat dipahami juga sebagai usaha manusia menggunakan akal budinya (kognisi) dalam bertindak, bersikap pada suatu objek/peristiwa dalam ruang dan waktu sebagai suatu kebijakan/kearifan (Hermuningsih, 2020: 461). Nilai kearifan lokal kesantunan (*politness*), dalam konteks sosial-budaya adalah etiket, tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang biasanya lazim ditetapkan dan disepakati oleh suatu masyarakat sehingga kesantunan disebut “tata krama” yang telah diatur oleh masyarakat (Mislikhah, 2014: 287).

Nilai kearifan lokal kesantunan dalam kaitannya dengan bahasa adalah tata krama tutur sapa dalam rangka menjaga etika kesopanan dan saling menghargai dalam konteks sosial-budaya termasuk kaitannya dengan kesantunan berbahasa dalam konteks gender. Kesantunan berbahasa yang terkait dengan gender adalah memahami realitas kesantunan antar laki-laki dan perempuan yang saling menjaga kesopanan dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sosiolinguistik yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipakai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan fakta-fakta kebahasaan berupa bentuk dan makna leksikon gender dalam bahasa Sasak. Pendeskripsian dengan pendekatan kualitatif mengidentifikasi konten isi atau menafsirkan pemaknaan dalam satuan lingual yang disebut leksikon gender. Langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu penentuan sumber data, pengumpulan data, dan penganalisisan data. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan bahasa Sasak, informan (penutur asli bahasa Sasak yang memenuhi syarat sebagai informan, lihat juga Samarin, 1988), responden, teks tulis bahasa Sasak.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian angket, simak, observasi partisipan, dan wawancara mendalam (lihat Moeleong, 1991; Brannen, 1997). Objek penelitian meliputi empat wilayah yaitu Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Utara, Lombok Tengah, dan Kota Mataram.

Penganalisisan data untuk menemukan pendeskripsian bentuk dan makna leksikon gender dalam bahasa Sasak, dilakukan melalui tahap-tahap (1) identifikasi dan klasifikasi tentang unsur bentuk leksikon gender bahasa Sasak (diperoleh dari hasil pengumpulan kuesioner dan observasi partisipan, baik melalui observasi terstruktur maupun takterstruktur), identifikasi dan klasifikasi unsur pemaknaan dalam satuan lingual leksikon gender bahasa Sasak, baik dari hasil observasi partisipan maupun hasil wawancara. Tahap akhir menginterpretasikan kembali makna leksem gender bahasa Sasak melalui hasil wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bentuk leksikon gender bahasa Sasak dan pemaknaannya. Bentuk leksikon gender bahasa Sasak merupakan seperangkat *dyad* (pasangan) leksem berkategori leksem laki-laki dan perempuan pada satuan lingual nama diri, istilah kekerabatan, pronomina persona kedua dan pada penanda fase siklus kehidupan. Bentuk-bentuk satuan lingual ini biasa dipakai sebagai bentuk sapaan atau sebutan dalam komunitas kehidupan laki-laki dan perempuan.

Pemaknaan leksikon gender tidak terlepas pada satuan lingual tersebut yang merealisasikan nilai kearifan lokal tentang kesantunan. Nilai kearifan lokal kesantunan leksikon gender bahasa Sasak terealisasi dalam pemakaiannya sehari-hari pada masyarakat Sasak ketika digunakan dalam fungsinya sebagai sapaan atau sebutan. Hasil dan pembahasan tentang bentuk leksikon gender dan pemaknaannya dipaparkan berikut ini.

Bentuk Leksikon Gender Bahasa Sasak

Bentuk leksikon gender bahasa Sasak ditemukan berupa satuan lingual nama diri dicirikan oleh adanya *dyad* penanda gender yang melekat pada leksem-leksem *nama diri*. Bentuk leksikon gender pada nama diri yang dipakai pada masyarakat Sasak terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1:

Leksikon Gender sebagai Penanda pada Nama Diri

Penanda Gender Nama Diri	<i>Dyad</i> Leksikon Gender Nama Diri	
	Laki laki	Perempuan
<i>pe-naq</i>	<i>PeAmin</i>	<i>NaqLinda</i>
<i>lu-la</i>	<i>LuSapiin</i>	<i>LaSola</i>
<i>la/le-loq</i>	<i>LoqZuber</i>	<i>La/leMasita</i>
<i>me-de</i>	<i>MeArman</i>	<i>DeMunisa</i>
<i>miq-meq</i>	<i>MiqAmat</i>	<i>MeqAnik</i>

Hampir pada semua wilayah di pulau Lombok, ditemukan leksikon gender bahasa Sasak pada nama diri masyarakat Sasak yang ditandai dengan penanda gender yang selalu melekat pada leksem nama diri. Penanda nama diri tersebut melekat pada leksem nama diri. Seperti yang terlihat pada tabel di atas, penanda gender pada nama diri menampakkan *dyad* sebagai penanda untuk laki-laki dan perempuan, misalnya pada *dyad pe-na*. Penanda *pe* digunakan untuk nama diri laki-laki seperti pada *PeAmin*, dan *na* digunakan untuk nama diri perempuan seperti pada *NaLinda*. Selanjutnya pada tabel di atas, terlihat bahwa bahasa Sasak cukup produktif dalam menggunakan ciri penanda gender pada nama diri. Bahasa Sasak memiliki lima *dyad* penanda gender yang digunakan untuk menyapa atau menyebut nama diri seseorang pada kehidupan masyarakat Sasak. Lima *dyad* penanda gender pada nama diri bahasa Sasak tersebut adalah *pe-na*, *lu-la*, *la/le-loq*, *me-de*, *miq-meq*.

Dalam masyarakat Sasak, penanda nama diri juga dapat bersifat *netral* yang dapat

digunakan menyapa seseorang baik laki-laki maupun perempuan, misalnya pada nama diri *Le/LaWildan* (laki-laki) atau *Le/Masita* (perempuan).

Leksikon gender bahasa Sasak lainnya yang biasa digunakan sebagai sapaan atau sebutan ditemukan sebagai penanda siklus kehidupan manusia, mulai dari bayi, anak-anak, remaja sampai dewasa baik untuk laki-laki maupun perempuan. Berikut ini tabel yang memperlihatkan hal tersebut.

Tabel 2:
Leksikon Gender sebagai Penanda pada Siklus Kehidupan Manusia

Siklus Kehidupan Manusia	<i>Dyad</i> Leksikon Gender Siklus Kehidupan Manusia	
	Laki laki	Perempuan
Bayi	<i>Gede, gejet, baloq, kembe</i>	<i>ciq, tatiq, baiq, beko, genjet, baloq</i>
Anak-anak	<i>Gede, selaki</i>	<i>dende, sebai</i>
Remaja/dewasa	<i>Terune, bajang</i>	<i>dedare</i>

Dalam masyarakat Sasak, pemberian label atau sebutan/panggilan khas diberikan kepada bayi selain nama formalnya. Panggilan kepada bayi pada masyarakat Sasak memiliki banyak varian dibandingkan panggilan untuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Hal ini disebabkan kelahiran bayi merupakan peristiwa yang diharapkan dan bersejarah dalam kehidupan manusia. Dalam tabel di atas tampak dominan, bahwa sebutan untuk bayi perempuan berjumlah lebih banyak dibandingkan bayi laki-laki. Varian *dyad* leksikon gender untuk bayi perempuan dengan bayi laki-laki antara lain *ciq-gede, tatiq-gede, baiq-gede, kembe-beko*. Sebutan untuk anak-anak, remaja/dewasa hanya memiliki *dyad gede-dende, selaki-sebai*, sedangkan untuk remaja/dewasa memiliki satu *dyad teune/bajang-dedare*.

Dalam bahasa Sasak, leksikon gender untuk memanggil/menyebut anak-anak digunakan leksem *gede/selaki* ‘anak laki-laki’ untuk anak laki-laki dan *dende/sebai* ‘anak perempuan’ untuk anak perempuan. Sebutan/panggilan untuk remaja/dewasa laki-laki dewasa digunakan *nune/terune* ‘laki-laki (muda)’ dan *dedare* ‘perempuan (muda)’. Dalam bahasa Indonesia sebutan ini dapat disamakan dengan *perjaka* dan *gadis*.

Leksikon gender yang menandai istilah kekerabatan (kinship) pada bahasa Sasak merupakan *dyad* leksem sebutan/sapaan untuk orang tua (ayah-ibu), hubungan pertalian dengan orang tua, hubungan persaudaraan (kerabat atau nonkerabat) dan hubungan *dyad* suami istri. Berikut tabel yang memperlihatkan hal tersebut.

Tabel 3:
Leksikon Gender Penanda Istilah Kekkerabatan

Sebutan/Sapaan Kekkerabatan pada Masyarakat Sasak	<i>Dyad</i> Leksikon Gender Istilah Kekkerabatan (Kinship)	
	Laki laki	Perempuan
Sebutan/sapaan orang tua (Ayah dan Ibu)	<i>amaq, mamiq, mamiq laki</i>	<i>inaq, memeq, mamiq bini</i>
Sebutan/sapaan hubungan pertalian dengan orang tua	<i>amaqkake, amaqrari, amaq saiq, tuaq mame</i>	<i>inaq kake, inaq rari, inaq saiq, tuaq nine</i>
Sebutan/sapaan hubungan persaudaraan dalam kerabat/luar kerabat	<i>Semeton mame, gede, keberak mame</i>	<i>semetonnine, emboq, keberak nine</i>
Sebutan/sapaan suami -istri	<i>semame, rane, selakiq</i>	<i>senine, bine, sebiniq</i>

Dyad leksikon gender untuk sebutan/sapaan untuk hubungan dengan orang tua dalam bahasa Sasak digunakan beberapa varian *dyad*, sebagai berikut : *amaq-inaq, mamiq laki-mamiq bini, mamiq-memeq* yang masing-masing bermakna ‘orang tua laki-laki (ayah)’ dan ‘orang tua perempuan (ibu)’. Bentuk kedua biasanya digunakan untuk kalangan tinggi seperti kalangan bangsawan atau berkedudukan tinggi seperti pejabat, pengusaha kaya.

Leksikon gender yang menyatakan hubungan pertalian dengan orang tua, yaitu adik kandung laki-laki orang tua dan adik kandung perempuan orang tua, yang dalam bahasa Indonesia disebut paman-bibi digunakan beberapa *dyad-dyad* seperti berikut: *amaq rari-inaq rari, amaq kake-inaq kake, amaq saiq -inaq saiq, tuaq -saiq*, sedangkan untuk sebutan/sapaan kepada kakak kandung laki-laki dan perempuan orang tua hanya digunakan *dyad tuaq mame-tuaq nine* atau bentuk netralnya digunakan *uwaq*.

Adapun leksem gender sebagai penanda hubungan persaudaraan yang dapat digunakan sebagai sapaan/sebutan kepada yang berkerabat atau nonkerabat, biasanya digunakan *dyad semeton mame -semeton nine, gede-mbok, keberak mame-keberak nine* yang masing-masing artinya ‘saudara laki-laki’ - ‘saudara perempuan’. Dua leksem ini merupakan sebutan/sapaan yang dapat bersifat spesifik (khusus) dan generik (umum). Secara spesifik dua leksem ini dipakai untuk sapaan kepada saudara kandung laki-laki dan perempuan. Secara generik kedua sapaan ini dapat pula dipakai untuk laki-laki dan perempuan yang bukan saudara kandung.

Sebutan/sapaan suami-istri dalam masyarakat Sasak sebagai bagian dari istilah kekkerabatan digunakan beberapa *dyad* leksem *semame - senine, rane - bine dan selakiq - sebiniq/sebinian*.

Selanjutnya tabel berikut ini merupakan gambaran leksikon gender lainnya pada penggunaan sapaan pronomina persona kedua bahasa Sasak yang sering muncul digunakan keseharian oleh pada masyarakat Sasak. Seperti pada bentuk leksikon gender lainnya,

penggunaan pronomina persona kedua bahasa Sasak secara taat asas muncul dalam bentuk *dyad* leksem. Terdapat tiga bentuk *dyad* leksem pada satuan lingual pronomina persona kedua bahasa Sasak sebagai penanda gender.

Tabel 4:

Leksikon Gender sebagai Penanda Pronomina Persona Kedua

Pronomina Persona	<i>Dyad</i> Leksikon Gender Penanda Pronomina Persona Kedua	
	Laki laki	Perempuan
Pronomina persona kedua	<i>me, ante, iti</i>	<i>bi, kamu, epe</i>

Pada tabel di atas, tiga *dyad* leksem pronomina persona kedua, berfungsi dipakai sebagai sapaan untuk menggantikan orang kedua baik kepada laki-laki maupun perempuan. *Dyad* leksem tersebut adalah *meq-bi* 'kamu laki-laki dan kamu perempuan'. *Dyad* yang sama digunakan juga *iti- epe, dan ante- kamu*. Dalam bahasa Sasak terdapat juga leksikon gender pronomina persona kedua bentuk *netral*, yang dapat dipakai untuk laki-laki dan perempuan, *side, pelungguh/pelinggih*.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesantunan

Pemaknaan dalam leksikon gender bahasa Sasak merupakan pemaknaan yang mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan konteks kehidupan sosial-budaya laki-laki dan perempuan. Leksikon gender salah-satu satuan lingual/bahasa yang digunakan keseharian oleh masyarakat Sasak merupakan media interaksi untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan sosial-budaya laki-laki dan perempuan, sebagai bagian anggota kelompok dalam masyarakat Sasak.

Melalui *dyad* leksem gender dapat diketahui makna sosial (*social meaning*) (Duranti, 1997: 209-211) sebagai bagian nilai kearifan lokal, yang salah satunya adalah tentang nilai dan norma kesantunan yang berasal dari sosiokultural laki-laki dan perempuan. Nilai kesantunan dalam *dyad* leksikon gender juga harus dipahami sebagai realisasi konstruksi sosial budaya yang membedakan berbagai tugas dan kewajiban perempuan dan laki-laki yang harus diperankannya dalam kehidupan di masyarakat yang memang menjadi kesepakatan dalam konteks masyarakatnya (Karina, 2015: 205-206).

Realisasi kesantunan pada tiap *dyad* leksikon gender bahasa Sasak mencerminkan kesopanan, penghormatan dan penghargaan. Leech (1986) mengatakan salah satu indikator kesantunan adalah berlaku bijaksana/arif dan hormat pada orang lain. Dalam realisasi *dyad* leksikon gender terlihat kesantunan yang dikembangkan bersifat bipolar antara laki-laki dan perempuan. Penggunaan *dyad* penanda *pe* (penanda laki-laki) dan *naq* (sebagai penanda perempuan) pada satuan lingual nama diri merupakan wujud tindakan verbal saling menghormati dan menjaga kesopanan antar laki-laki dan perempuan. Demikian pula pemberian label *me* pada kata ganti orang kedua/pronomina persona kedua laki-laki dan *bi* untuk kata ganti orang kedua/pronomina persona kedua perempuan, adalah bertujuan menghormati dan menghargai laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Sasak dalam komunikasi sehari-hari.

Penggunaan *dyad-dyad* leksem gender lainnya, pada sistem istilah kekerabatan dan penanda fase kehidupan manusia yang bermakna untuk mengungkapkan penghormatan, kesopanan dan penghargaan pada laki-laki dan perempuan. dapat dipahami sebagai suatu *kelaziman* yang berlangsung lama, *alamiah* dan telah *mentradisi* dalam komunikasi/interaksi kehidupan masyarakat Sasak.

PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa yang memiliki leksikon gender yang direalisasikan melalui *dyad* leksem/penanda gender pada satuan lingual nama diri, istilah kekerabatan (kinship), pronomina persona kedua dan pada leksem penanda siklus kehidupan manusia. Leksikon gender bahasa Sasak yang digunakan sebagai *sebutan/sapaan* untuk mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal tentang pentingnya menjaga nilai-nilai *kesantunan*, seperti *saling menjaga kesopanan, menghormati, dan menghargai, pada kehidupan laki-laki dan perempuan.*

Leksikon gender bahasa Sasak yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal kesantunan dapat dimaknai sebagai sebuah *label* atau *indeks sosial* yang penafsirannya berhubungan erat dengan konteks sosial-budaya kehidupan laki-laki dan perempuan, sebagai bagian anggota kelompok masyarakat Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2003. Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Humaniora Volume XV No. 3. 2003.*
- Aprilia, Diana. 2017. Penyimpangan Penggunaan Partikel Akhir Penanda Gender Pria dan Wanita dalam Komik Bahasa Jepang. *Skripsi. Program Studi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.*
- Andriana, Iswah. 2012. Bahasa dan Gender: “Antara Dominasi dan Subordinasi”. *Jurnal Okara Volume II, Tahun 7, November 2012.*
- Arvianti, Indah. 2011. “Seksisme dalam Bahasa Kesantunan Komplain”. *Jurnal Parole. Volume 2 Nomor 1. Juni 2011.*
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Atropology.* Cambridge University Press.
- De Saussure Ferdinand. 1985. *Pengantar Linguistik Umum.* Gajah Mada University Press.
- Hermuningsih, Sri. 2020. Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal. *International Conference: Globalizing Local Wisdom Education and Economic.*
- Jalil Abdul dan Aminah Siti. 2018. Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa. *Jurnal Al-Maiyah. Volume 11. Nomor 2. Juli-Desember 2018.*
- Kadarisman, Effendi. 2010. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya.* UIN Maliki Press.

- Karina, Nina. 2005. Jender dan Permasalahannya. *Jurnal Wacana*. Edisi No. 21. Agustus 2005.
- Kuntjara, Esther. 2003. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kridalaksana, Harimurti, 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lyons, John. 1986. *Semantics*. Volume 2. Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology An Introduction to the Theory of Word-Structure*. Cambridge Textbooks in Linguistics.
- Mislikhah, St. 2014. Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry. International Journal of Islamic Studies*. Vol.1. No.2. Desember 2014.
- Moleong. Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadlir. 2014. Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 2. Nomor 2. November 2014.
- Parera, J.D. 1980. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Penerbit Nusa Indah.
- Samarin, William. J. (Terj. J. S. Badudu). 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.